

**TARI *KIAMAT* DALAM PENDIDIKAN NONFORMAL DI SANGGAR
INTAN DESA KURIPAN KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

(Skripsi)

Oleh

MUSTIKA WULANDARI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

TARI *KIAMAT* DALAM PENDIDIKAN NONFORMAL DI SANGGAR INTAN DESA KURIPAN KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

**Oleh
MUSTIKA WULANDARI**

Penelitian ini merumuskan masalah bagaimana proses latihan tari *kiamat* dalam pendidikan nonformal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses latihan tari *kiamat* dalam pendidikan nonformal. Teori yang digunakan yaitu pendidikan nonformal. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi dan tes praktik. Sumber data adalah pelatih tari *kiamat* dan 15 peserta didik Sanggar Intan. Instrumen penelitian tes praktik meliputi empat aspek yaitu hafalan ragam gerak, *wirasa*, hafalan pola lantai dan ketepatan iringan. Analisis data yaitu reduksi, penyajian data, dan kesimpulan. Langkah-langkah kegiatan pelatih pada proses tari *kiamat* di Sanggar Intan yaitu pelatih mempersiapkan ruangan terlebih dahulu, lalu memberitahukan tujuan pelatihan kepada peserta didik sebelum menyampaikan materi, melibatkan peserta didik untuk aktif dalam pelatihan dengan membantu sesama teman dan mengemukakan pendapat apabila mengalami kesulitan, melakukan kegiatan latihan secara bersama-sama dengan pelatih maupun peserta didik, dan evaluasi. Dalam proses ini peserta didik menirukan terlebih dahulu ragam gerak yang diajarkan oleh pelatih dan peserta didik tidak dituntut untuk bisa menari pada saat itu juga. Peserta didik diberi kesempatan berlatih mengulang ragam gerak yang sudah dipelajari dan menghafal ragam gerak yang telah diajarkan.

Kata Kunci: Tari *Kiamat*, Pendidikan Nonformal, Sanggar Intan

ABSTRACT

***KIAMAT* DANCE IN NONFORMAL EDUCATION AT INTAN ARTS STUDIO IN KURIPAN VILLAGE SOUTH LAMPUNG REGENCY**

**By
MUSTIKA WULANDARI**

This research formulates the problem of how the process of *kiamat* dance in nonformal education. This research aimed to describe the process of *kiamat* dance in nonformal education. the theory that used is nonformal education. This type of research is qualitative that generated descriptive data. The techniques that used to collect the data, namely: observation, interviews, documentation and practice tests. The data source is a *kiamat* dance coach and 15 learners of Intan Arts Studio. Research instruments practice test covers four aspects, namely rote range of motion, *wirasa*, memorizing dance composition and accuracy of accompaniment. Data analysis is reduction, data presentation, and conclusion. The steps that coach do in the process of *kiamat* dance in Intan Arts Studio is the coach preparing the room first, then notify the purpose of training to the learners before presenting the material, engage learners to be active in training to help their peers and express opinions when they get the difficulties, do the training activities together with the coach or the other learners and do evaluation. In this process hopefully that the learners can be able to immitate first the movements that teach by the coach and the learners not compulsory for being able to dance at that time. The learners are given chance to repeat the range of motion that already learned and hopefully can be able to memorize the range of motion that already learned.

Keyword: *Kiamat* Dance, Nonformal Education, Intan Arts Studio

**TARI *KIAMAT* DALAM PENDIDIKAN NONFORMAL DI SANGGAR
INTAN DESA KURIPAN KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**Oleh
Mustika Wulandari**

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

Program Studi Pendidikan Seni Tari
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **Tari Kiamat dalam Pendidikan Nonformal Di Sanggar Intan Desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan**

Nama Mahasiswa : **Mustika Wulandari**

No. Pokok Mahasiswa : 1213043031

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Seni Tari


Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan




Hasyimkan, S.Sn., M.A.
NIP 19710213 200212 1 001


Riyan Hidayatullah, S.Pd., M.Pd.
NIP 19871012 201404 1 002

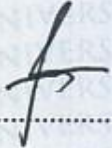
2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

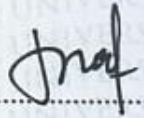
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Hasyimkan, S.Sn., M.A.**



Sekretaris : **Riyan Hidayatullah, S.Pd., M.Pd.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Susi Wendhaningsih, S.Pd., M.Pd.**





Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **11 Agustus 2016**

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mustika Wulandari

Nomor Pokok Mahasiswa : 1213043031

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Saya menyatakan bahwa penelitian ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Bandar Lampung, 11 Agustus 2016



Mustika Wulandari
NPM 1213043031

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Pasuruan pada 31 Januari 1995, sebagai anak kedua dari tiga bersaudara yang merupakan buah hati dari pasangan Bapak Budiman Yakub, S.E dan Ibu Asmah, S.Pd. Pendidikan pertama kali yang ditempuh penulis adalah Taman Kanak-kanak (TK) Tunas Harapan pada tahun 2000, Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Kuripan pada tahun 2006, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Kalianda pada tahun 2009, Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Kalianda pada tahun 2012.

Pada tahun 2012 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Lampung pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Seni Tari. Pada tahun 2015 penulis melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 1 Bulok Kabupaten Tanggamus, Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Banjar Masin kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus. Pada 2016 penulis melakukan penelitian di Sanggar Intan desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan berkat-Nyalah skripsi ini dapat diselesaikan.

Kupersembahkan skripsi ini kepada :

1. Orang tua tercinta, terkasih dan tersayang, Emak dan Abah yang senantiasa terus mendoakan, selalu memberikan semangat dan dukungan kepada saya sampai saat ini. Terima kasih yang tak terhingga atas semua yang telah kalian berikan dan perjuangkan untuk saya selama ini.
2. Kakakku tersayang Merina Farianti, S.ST serta adikku tercinta Risma Putri Mauli terima kasih atas dukungan dan motivasi demi keberhasilan saya.
3. Restu Budi Kurniawan, S.KM terimakasih selalu memberi doa dan dukungan serta semangat yang telah diberikan kepada saya.
4. Almamater tercinta Universitas Lampung.

MOTO

“ Lakukanlah yang justru kamu takuti, karena yang kamu takuti itu adalah

hal yang akan membuat kamu berhasil ”

(Mario Teguh)

“Bukanlah suatu aib jika kamu gagal dalam suatu usaha, yang merupakan aib adalah jika

kamu tidak bangkit dari kegagalan itu”

(Ali Bin Abi Thalib)

SANWACANA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT (Tuhan Yang Maha Esa) karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, skripsi dengan judul “Tari *Kiamat* Dalam Pendidikan Nonformal di Sanggar Intan Desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan” ini dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Seni Tari, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari peranan dan bantuan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Hasyimkan, S.Sn., M.A., selaku pembimbing I, terima kasih atas kesabaran, nasihat, ilmu serta waktu yang diberikan dalam membimbing penulis.
2. Riyan Hidayatullah, S.Pd., M.Pd., selaku Pembimbing II, terima kasih atas kesabaran, nasihat, ilmu serta waktu yang diberikan dalam membimbing penulis.
3. Susi Wendhaningsih, S.Pd., M.Pd., selaku pembahas dan Pembimbing Akademik, terima kasih atas kesabaran, nasihat, ilmu serta waktu yang diberikan dalam membimbing penulis.

4. Agung Kurniawan, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Seni Tari FKIP Unila. Terima kasih atas ilmu, bimbingan dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama menjalani studi.
5. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Lampung.
6. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Lampung.
7. Dwiyana Habsari, S.Sn., M.Hum., Dr. I Wayan Mustika, M.Hum. Fitri Daryanti, S.Sn., M.Sn, terima kasih telah membekali penulis dengan banyak ilmu selama melaksanakan pendidikan di Program Studi Pendidikan Seni Tari FKIP Unila.
8. Bapak Erwin Syahrial, S.Sos., Bapak Budiman Yakub, S.E., Bapak Ridwan, S.Pd., dan Ibu Rosdiana serta seluruh peserta didik Sanggar Intan desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan, terima kasih atas kerjasama dan bantuannya dalam proses menyelesaikan skripsi ini.
9. Bebeb yuyun, Dedek cucu dan Momy ayu keluarga yang bertemu dikosan, terima kasih untuk doa serta dukungan kalian untuk keberhasilan saya.
10. Teman seperjuangan Dessy Efriza Syarif, Desi Ochtavian, Martina Tri Budiarti, Merly Violita, Alm. Nur Cipto, Sanah Liyana Mega Gusti Kurnia, M. Ridho, Merdiansyah Putra, Dara Novita Saputri, Annisa Rohmatul Muyasyaroh, Intan Permata Sari, Trihandayani dan teman-teman Prodi Seni Tari 2012 yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Terima kasih untuk kebersamaan dan proses selama ini.

11. Teman-teman KKN-PPL Adek Nisa, Sepupu Lela, Sepupu Nuke, Emak Erlin, Adek Marlia, Tante Desti, Dina, Fajar, dan Andi, terima kasih untuk semangat dan kebersamaan kita.
12. Kakak tingkat Prodi Seni Tari 2008, 2009, 2010, 2011, serta adik tingkat angkatan 2013, 2014, 2015.
13. Mas Jaya yang selalu ada waktu dalam menghadapi penulis dalam urusan pemberkasan.
14. Staff dan bidang akademis kampus dan semua pihak yang telah mendukung proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua, Amin.

Bandar Lampung, 11 Agustus 2016
Penulis

Mustika Wulandari
NPM 1213043031

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pendidikan Nonformal	6
2.1.1 Tujuan Pendidikan Nonformal	7
2.1.2 Karakteristik Pendidikan Nonformal	7
2.2 Sanggar Seni	9
2.3 Definisi Tari	11
2.3.1 Fungsi Tari	12
2.3.2 Jenis-Jenis Tari	13
2.4 Tari <i>Kiamat</i>	15
2.4.1 Sejarah Tari <i>Kiamat</i>	15
2.4.2 Ragam Gerak Tari <i>Kiamat</i>	16
2.4.3 Musik Pengiring Tari <i>Kiamat</i>	18
2.4.4 Kostum Tari <i>Kiamat</i>	20
2.4.5 Properti	26
2.4.6 Fungsi Tari <i>Kiamat</i>	27

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian.....	30
3.2 Sumber Data.....	30
3.2.1 Data Penelitian	31
3.2.1 Klasifikasi Sumber Data	31
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.3.1 Observasi.....	32
3.3.2 Wawancara.....	33
3.3.3 Dokumentasi	33
3.4 Instrumen Penilaian.....	34
3.4.1 Tes Praktik	35
3.5 Analisis Data	39
3.5.1 Reduksi Data	39
3.5.2 Penyajian Data	40
3.5.3 Menarik Kesimpulan.....	41

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	42
4.1.1 Profil Singkat Sanggar Intan	42
4.1.2 Situasi Umum Pengelolaan Sanggar	43
4.1.3 Data Peserta Didik.....	43
4.1.4 Sarana dan Prasarana.....	44
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian	44
4.2.1 Laporan Hasil Penelitian Pendahuluan	44
4.3 Pertemuan Pertama.....	46
4.4 Pertemuan Kedua	54
4.5 Pertemuan Ketiga	59
4.6 Pertemuan Keempat	64
4.7 Pertemuan Kelima.....	68
4.8 Pertemuan Keenam	73
4.9 Pertemuan Ketujuh.....	78
4.10 Pertemuan Kedelapan.....	83
4.11 Temuan.....	87

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	89
5.2 Saran.....	91

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Waktu Penelitian	6
Tabel 2.1 Ragam Gerak Tari <i>Kiamat</i>	16
Tabel 2.2 Pola Lantai Tari <i>Kiamat</i>	18
Tabel 2.3 Musik Pengiring Tari <i>Kiamat</i>	18
Tabel 2.4 Kostum Tari <i>Kiamat</i>	21
Tabel 3.1 Lembar Pengamatan Tes Praktik Tari <i>Kiamat</i>	36
Tabel 3.2 Lembar Pengamatan Pelatih Tari <i>Kiamat</i>	38
Tabel 4.1 Nama Peserta Didik Kegiatan Proses Tari <i>Kiamat</i>	43
Tabel 4.2 Hasil Pengamatan Tes Praktik Individu Pertemuan Pertama..	52
Tabel 4.3 Pengamatan Aktivitas Pelatih	53
Tabel 4.4 Hasil Pengamatan Tes Praktik Individu Pertemuan Kedua	58
Tabel 4.5 Pengamatan Aktivitas Pelatih	58
Tabel 4.6 Hasil Pengamatan Tes Praktik Individu Pertemuan Ketiga	63
Tabel 4.7 Pengamatan Aktivitas Pelatih	64
Tabel 4.8 Hasil Pengamatan Tes Praktik Individu Pertemuan Keempat	67
Tabel 4.9 Pengamatan Aktivitas Pelatih	68
Tabel 4.10 Hasil Pengamatan Tes Praktik Individu Pertemuan Kelima..	72
Tabel 4.11 Pengamatan Aktivitas Pelatih	72
Tabel 4.12 Hasil Pengamatan Tes Praktik Individu Pertemuan Keenam	77
Tabel 4.13 Pengamatan Aktivitas Pelatih	77
Tabel 4.14 Hasil Pengamatan Tes Praktik Individu Pertemuan Ketujuh	81
Tabel 4.15 Pengamatan Aktivitas Pelatih	82
Tabel 4.16 Hasil Pengamatan Tes Praktik Individu Pertemuan Kedelapan	85
Tabel 4.17 Pengamatan Aktivitas Pelatih	86

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Model Interaktif.....	41
Gambar 4.1 Tampak Depan Balai Desa Kuripan.....	42
Gambar 4.2 Pemanasan Sebelum Melakukan Proses Pelatihan Gerak Tari	47
Gambar 4.3 Peserta Didik Berlatih Ragam Gerak <i>Sembah</i>	49
Gambar 4.4 Peserta Didik Berlatih Ragam Gerak <i>Kenui Melayang</i>	51
Gambar 4.5 Pelatih Memperagakan Cara Memegang Kipas	54
Gambar 4.6 Peserta Didik Sedang Evaluasi.....	57
Gambar 4.7 Pelatih Memperhatikan Perpindahan Komposisi Peserta Didik.....	62
Gambar 4.8 Pelatih Kembali Mengulang Ragam Gerak <i>Kenui Melayang</i>	66
Gambar 4.9 Peserta Didik Melakukan Komposisi Tari	70
Gambar 4.10 Pelatih Memperagakan Ragam Gerak <i>Kenui Melayang</i> ...	74
Gambar 4.11 Peserta Didik Melakukan Komposisi Tari Dengan Iringan Musik	79
Gambar 4.12Pemusik Pengiring Tari.....	80
Gambar 4.13Peserta Didik Memakai Kostum Tari <i>Kiamat</i>	84

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan tidaklah pendidikan formal semata. Banyak sekali diluar dari pendidikan yang dapat menambah wawasan untuk peserta didik. Pendidikan yang memiliki kualitas yang sama dengan pendidikan formal adalah *home schooling* (orangtua bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya), bimbel dan sanggar. Dunia pendidikan tidaklah terlepas dari kesenian untuk menunjang dan melestarikan kepada anak bangsa bahwa jangan cepat terpesona dan terkesima dengan budaya baru yang masuk ke Indonesia. Meskipun kita menerima dengan baik kebudayaan asing yang masuk ke dalam negeri, namun kita tidak sertamerta menghapus budaya tradisional yang memiliki potensi positif untuk mengembangkan pembangunan bangsa kita.

Melimpahnya kebudayaan yang ada di Indonesia terlihat dari beragamnya bentuk pertunjukan, tarian, alat musik dan pakaian. Sejak berlakunya otonomi daerah di Lampung, budaya lokal dan kesenian sudah mulai menggeliat kembali. Kesenian yang ada di Lampung sangat beragam baik seni tari, seni musik dan seni sastra vokal. Banyak kesenian tradisional yang berasal dari daerah-daerah yang ada di Lampung, salah satu kesenian yang sangat diminati saat ini ialah seni tari.

Makna seni tari tradisional daerah Lampung yaitu kesenian yang lahir dan berkembang serta hidup bersama tradisi suku Lampung dalam berbagai bentuk corak dan ragamnya berorientasi pada nilai adat istiadat daerah Lampung. Bagi masyarakat Lampung beradat *saibatin* tak jarang dikaitkan dengan aturan-aturan adat yang dianut secara turun-temurun. Perwujudannya dilakukan dalam satu upacara tertentu.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 1 November 2015 dengan Bapak Budiman Yakub, S.E selaku penasehat Keratuan Darah Putih. Adat istiadat dalam upacara mereka tidak lepas dari seni tari. Keratuan Darah Putih juga memiliki berbagai macam bentuk upacara terkait *life cycle*, yaitu ritual daur hidup. Setiap memasuki atau melangkah ke jenjang kehidupan yang berbeda, maka dilakukan upacara. Upacara itu disebut dengan *ruwah* atau syukuran. Upacara *ruwah* dalam pernikahan Keturunan Keratuan Darah Putih terdapat kesenian tari yaitu tari *tuping*, tari *mamandapan* dan *rudat*. Pada upacara ini ditambahkan dengan tari *kiamat* untuk mengakhiri segala prosesi acara.

“Tari *kiamat* ditarikan minimal 30 tahun sekali, dikarenakan tari *kiamat* hanya untuk pernikahan keturunan laki-laki pertama pihak Keratuan. Tari *kiamat* adalah tari yang spesifik, penarinya adalah perwakilan dari Keratuan dan empat Pangeran, sehingga tari *kiamat* merupakan tari yang hanya boleh ditarikan oleh pihak Keratuan saja” (Nurdin, 2013:100). Dewasa ini, tari *kiamat* sudah dapat ditarikan oleh masyarakat selain dari pihak Keratuan Darah Putih, tetapi tarian ini jika sudah keluar dari *ruwah* bentuknya bukanlah sebagai upacara melainkan hiburan. Kebijakan ini dikatakan oleh pimpinan Keratuan Darah Putih saat ini yakni Erwin Syahril gelarnya adalah Dalom Kesuma Ratu Radin Inten IV.

Pimpinan Keratuan Darah Putih juga berpendapat bahwa di era globalisasi ini lebih terbuka untuk menerima segala masukan dan memperlihatkan keberagaman kesenian kepada masyarakat luar agar lebih mengenal masyarakat Keratuan Darah Putih. Penari tari *kiamat* adalah lima orang perwakilan dari Keratuan dan empat dari perwakilan Pangeran, hanya lima orang penari yang menguasai tari *kiamat* ini, penari yang sudah menikahpun mengikuti suami untuk menetap di luar Desa Kuripan dan juga penari bertambah usia sehingga sulit untuk mengingat ragam gerak dan pola lantai *kiamat*, karena dalam jangka waktu yang cukup lama inilah yang mendasari tari *kiamat* diterapkan untuk masyarakat luar selain pihak Keratuan.

Dalam rangka membantu kegiatan kesenian adat istiadat Keratuan Darah Putih, dibukalah Sanggar Intan pada tahun 1985, sempat berhenti tidak berproses dan hidup kembali pada tahun 2006 (Yakub, 2015). Sanggar Intan saat ini tidak hanya mengikuti kegiatan upacara Keratuan Darah Putih semata, Sanggar Intan juga menerima kegiatan seni tari sebagai hiburan dan pergaulan. Tari *kiamat* untuk pertama kalinya diterapkan untuk masyarakat luar sehingga pihak keratuan menyarankan agar diterapkan di Sanggar Intan.

Ada nilai-nilai pembelajaran yang terkandung dalam tari *kiamat* yaitu :

1. Untuk mencapai sesuatu memerlukan sebuah kerjasama yang baik, terlebih dalam satu kelompok tari yang mana memang memerlukan sebuah kerjasama yang baik untuk menyamakan *wirasa*, *wirama* dan *wiraga* yang sama dan menghibur untuk penonton.

2. Lebih muda menghormati pemimpin dan sebaliknya pemimpin menyayangi dan mengayomi bawahan, terlihat dari formasi tari kiamat yang diatur sedemikian rupa untuk melihat tingkatan pemimpin dari Keratuan Darah Putih.
3. Setiap acara atau kegiatan pasti ada penutup dan berakhir, setiap kegiatan yang berakhirpun ditutup dengan rasa gembira yang digambarkan dengan tarian penutup.
4. Setiap manusia pasti memiliki kesalahan dan diwajibkan saling memaafkan, setelah tari *kiamat* ini ditampilkan, tetua dan muda-mudi diwajibkan untuk saling meminta maaf dan memaafkan.

Tari *kiamat* ini ditampilkan 30 tahun sekali dan hanya lima orang penari yang menguasai tari *kiamat* ini, penari yang sudah menikahpun mengikuti suami untuk menetap di luar Desa Kuripan dan juga penari bertambah usia sehingga sulit untuk mengingat ragam gerak dan pola lantai *kiamat*, karena dalam jangka waktu yang cukup lama inilah yang mendasari tari *kiamat* diterapkan untuk masyarakat luar selain pihak Keratuan.

Berdasarkan kenyataan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang tari *kiamat* dalam pendidikan nonformal di Sanggar Intan Desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini, Bagaimanakah proses latihan tari *kiamat* dalam pendidikan nonformal di Sanggar Intan Desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses latihan tari *kiamat* dalam pendidikan nonformal di Sanggar Intan Desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian untuk penelitian berikutnya dan menambah referensi penelitian di bidang seni tari.
- 2) Sanggar dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk meningkatkan kualitas tari pada Sanggar tempat penelitian ini dilakukan, dapat menjadikan masukan yang positif bagi Sanggar dalam peningkatan kualitas perbaikan dalam meningkatkan proses tari.
- 3) Pelatih Sanggar untuk memperluas wawasan dan memberikan informasi bagi pelatih sanggar dalam proses tari yang akan dijadikan pegangan pelatih sanggar dalam memberikan pengajaran yang baik dan efektif.
- 4) Peserta Didik untuk menambah pengetahuan dan kecintaan peserta didik terhadap bentuk tari lampung yaitu tari *kiamat*.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap masalah yang akan dipaparkan, maka perlu adanya ruang lingkup penelitian, yaitu:

- a. Subjek : Pelatih dan peserta didik yang berjumlah 15 peserta didik di Sanggar Intan.

- b. Objek : Proses latihan tari *kiamat* di Sanggar Intan Desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan.
- c. Tempat penelitian dilaksanakan di Sanggar Intan Desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan.
- d. Waktu penelitian dilaksanakan tanggal 8 Maret hingga 3 April 2016 selama delapan kali pertemuan.

Tabel 1.1 Waktu Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Waktu						
		Desember	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
1	Menyusun proposal							
2	Menyusun instrumen							
3	Pelaksanaan penelitian							
4	Pengolahan data							
5	Penyusunan laporan hasil penelitian							
6	Seminar penelitian							

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah usaha yang terorganisir secara sistematis dan kontinyu di luar sistem persekolahan, melalui hubungan sosial untuk membimbing individu, kelompok dan masyarakat agar memiliki sikap dan cita-cita sosial (yang efektif) guna meningkatkan taraf hidup di bidang materil, sosial dan mental dalam rangka usaha mewujudkan kesejahteraan sosial. Pendidikan sosial yang dimaksud dalam hal ini adalah semua kegiatan pendidikan termasuk di dalamnya. Pendidikan olahraga dan rekreasi yang diselenggarakan di luar sekolah bagi pemuda dan orang dewasa, tidak termasuk kegiatan-kegiatan pendidikan yang diselenggarakan dengan menggunakan kurikulum sekolah (Kamil, 2011:14).

Pengungkapan istilah pendidikan nonformal memberikan informasi bahwa pada hakikatnya pendidikan tidak hanya diselenggarakan di pendidikan formal saja, tetapi juga di pendidikan nonformal. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (10-13).

Menurut Joesoef dalam Kamil (2011:14) pendidikan nonformal adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai

dengan tingkat usia dan kebutuhan hidup, dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya peserta-peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya.

Berdasarkan dua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan nonformal adalah kegiatan belajar mengajar yang diadakan di luar sekolah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan peserta didik tertentu untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, latihan, dan bimbingan sehingga mampu bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, dan negara.

2.1.1 Tujuan Pendidikan Nonformal

Tujuan belajar di jalur pendidikan nonformal yang ditujukan untuk kegiatan pendidikan kelanjutan setelah terpenuhinya pendidikan tingkat dasar, serta pendidikan perluasan dan pendidikan nilai-nilai hidup. Contoh program pendidikan nonformal yang ditujukan untuk mendapatkan dan memaknai nilai-nilai hidup misalnya pengajian, sekolah minggu, pendidikan kesenian dan sebagainya, dengan program pendidikan ini hidup manusia berusaha diisi dengan nilai-nilai keagamaan, keindahan, etika dan makna (Abdulhak, 2012:44).

2.1.2 Karakteristik Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal memiliki ciri-ciri yang berbeda dari pendidikan sekolah, namun kedua pendidikan tersebut saling menunjang dan melengkapi, dengan meninjau sejarah dan banyaknya aktivitas yang dilaksanakan, menurut Abdulhak (2012:25) pendidikan nonformal memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Bertujuan untuk memperoleh keterampilan yang segera akan dipergunakan. Pendidikan nonformal menekankan pada belajar yang fungsional yang sesuai dengan kebutuhan dalam kehidupan peserta didik.
2. Berpusat pada peserta didik. Dalam pendidikan nonformal dan belajar mandiri, peserta didik adalah pengambilan inisiatif dan mengontrol kegiatan belajar.
3. Waktu penyelenggaraannya relatif singkat, dan pada umumnya tidak berkesinambungan.
4. Menggunakan kurikulum kafetarian. Kurikulum bersifat fleksibel, dapat dimusyawarahkan secara terbuka dan banyak ditentukan oleh peserta didik.
5. Menggunakan metode pembelajaran yang partisipatif dengan penekanan pada belajar mandiri.
6. Hubungan pendidik dengan peserta didik bersifat mendatar. Pendidik adalah fasilitator yang tidak mengurui. Hubungan diantara kedua belah pihak bersifat informal dan akrab. Peserta didik memandang fasilitator narasumber bukan sebagai instruktur.
7. Penggunaan sumber-sumber lokal. Mengingat sumber-sumber untuk pendidikan sangat langka, maka diusahakan sumber-sumber lokal digunakan seoptimal mungkin.

2.2 Sanggar Seni

Sanggar adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan. Sanggar seni adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan seni seperti seni tari, seni

lukis, seni musik, seni peran, dan sebagainya. Kegiatan yang ada dalam sebuah sanggar seni berupa kegiatan pembelajaran yang meliputi proses dari pembelajaran, penciptaan hingga produksi dan semua proses hampir sebagian besar didalam sanggar (tergantung ada atau tidaknya fasilitas dalam sanggar) (Yulistio dalam Marsita 2014:3). Sanggar adalah suatu wadah, tempat atau perkumpulan baik individu ataupun kelompok yang pada umumnya program serta tujuan demi munculnya ide-ide baru, kemudian dikembangkan sehingga hasilnya dapat disampaikan pada masyarakat umum dan diterima serta dapat dinikmati masyarakat (Setyawati dalam Tiara, 2014:5)

Menurut Lestari dan Sulistyowati dalam Khutniah (2012:14), organisasi merupakan salah satu wadah dalam pembentukan kolektivitas yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus. Organisasi ditandai dengan adanya aturan-aturan formal, hubungan kewenangan atau otoritas, pembagian kerja, dan keanggotaan yang dibatasi. Bentuk-bentuk organisasi yang dikenal dalam masyarakat ada 3, yaitu (1) organisasi sosial masyarakat, (2) organisasi sosial keagamaan, (3) organisasi profesi.

Sanggar merupakan wadah kegiatan dalam membantu menunjang keberhasilan penguasaan keterampilan (Rusliana dalam Khutniah, 2012:14). Sedangkan menurut Poerwadarminto dalam Khutniah (2012:14) sanggar adalah tempat pertemuan yang dihadiri sekelompok manusia atau orang yang biasa diadakan secara teratur dan berkala untuk mengadakan penelitian, diskusi, kegiatan pembahasan mengenai bidang tertentu. Sanggar merupakan pendidikan luar sekolah, yaitu pendidikan yang diterima dalam keluarga, dalam lembaga yang

tidak berupa sekolah atau masyarakat (Koentjaraningrat dalam Khutniah 2012:14). Sifat sanggar tari adalah organisasi yang dikelola secara profesional pada bidang tertentu atau mengkhususkan pada bidang tari. Bagi anggota sanggar yang telah menyelesaikan masa keanggotaannya mendapatkan bukti diri sebagai anggota berupa sertifikat. Sanggar tari juga diharapkan dapat berfungsi untuk mengembangkan sekaligus melestarikan seni tari sebagai wadah dalam kehidupan dan bisa meningkatkan keterampilan serta kemampuan anak didik (Jazuli dalam Khutniah 2012:14).

Berdasarkan beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sanggar seni tari adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan pelatihan seni tari yaitu kegiatan yang lebih memfokuskan pada bidang tari, baik tari tradisi maupun tari kreasi. Sanggar tari merupakan bentuk pendidikan nonformal yang melakukan kegiatan secara terorganisasi dan mengutamakan penguasaan keterampilan menari bagi anggota belajarnya. Sanggar Intan merupakan sanggar tari yang kegiatannya lebih memfokuskan pada bidang tari tradisional.

2.3 Definisi Tari

Tari adalah gerak yang terpola. Tari sebagai bentuk seni tidak hanya sebagai ungkapan gerak, tetapi telah membawa nilai rasa irama yang mampu memberikan sentuhan rasa *estetis* (Soedarsono, 2003:10). Tari sebagai bentuk seni merupakan aktivitas khusus bukan hanya sekedar ungkapan gerak yang emosional atau mengungkapkan perasaan dalam wujud gerak tanpa arah dan tujuan atau hanya menyalurkan kelebihan energi. Kehadiran tari bermula dari rangsangan

(stimulus) yang mempengaruhi organ kinetik manusia. Tujuan tertentu lahir sebuah perwujudan pola-pola gerak yang bersifat konstruktif.

Tari adalah keindahan gerak badan manusia yang bergerak, berirama, dan berjiwa atau keindahan bentuk anggota badan manusia yang bergerak, berirama, dan berjiwa harmonis. Tari adalah susunan gerak yang beraturan yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai kesan tertentu atau bentuk upaya yang mewujudkan keindahan susunan gerak dan irama yang dibentuk dalam satuan-satuan komposisi. Tari adalah keseluruhan gerak anggota tubuh, suara gamelan ditata menurut irama gending dalam suatu kesesuaian simbol dengan maksud tari itu sendiri (Hadi, 2007:13).

2.3.1 Fungsi Tari

Kedudukan tari sebagai salah satu ilmu pengetahuan memiliki fungsi dan tujuan seperti bidang ilmu lainnya. Soedarsono (2003:6) dalam bukunya membedakan fungsi tari sebagai berikut:

1. Tari Sebagai Sarana Upacara

Pada masa budaya purba, kepercayaan kepada dewa, ruh leluhur, dan alam gaib masih sangat kuat. Sehingga segala kegiatan dihubungkan dengan hal-hal magis dan spiritual dengan mengadakan upacara-upacara. Upacara-upacara tersebut dilakukan dengan maksud tertentu dengan media seni tari. Maksud dari pengadaan upacara ritual itu bermacam-macam diantaranya permohonan keselamatan, pesta panen padi, bersih desa, kelahiran, kematian, perkawinan, upacara pemotongan gigi dan lain-lain.

2. Tari Sebagai Pergaulan

Tari pergaulan merupakan bentuk tari yang bersifat gembira. Tari ini berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, karena selalu menyesuaikan perkembangan budaya dan selera rakyat.

3. Tari Sebagai Hiburan

Tari hiburan diperuntukan sekedar memberi kepuasan perasaan saja tanpa membutuhkan pengamatan secara serius. Pada umumnya tari-tarian ini merupakan acara pelengkap pada acara-acara tertentu seperti ulang tahun kemerdekaan, pembukaan sebuah kantor atau gedung, penyambutan kenegaraan, dan sebagainya.

4. Tari Sebagai Sarana Hiburan atau Tontonan

Tari yang berfungsi sebagai sarana hiburan atau tontonan merupakan tarian yang dipertontonkan untuk kepuasan manusia. Walaupun demikian tari ini membutuhkan pengamatan yang serius. Tari pertunjukan biasanya membawa misi-misi dan maksud tertentu agar mudah dipahami dan ditelaah peminatnya. Tari ini juga memiliki nilai *estetis* yang tinggi.

2.3.2 Jenis-Jenis Tari

Indonesia terdiri dari beribu-ribu pulau yang memiliki keanekaragaman tari mulai dari yang paling sederhana di daerah yang jauh dari pusat lalu lintas kulturil, hingga daerah yang sangat indah dan kompleks seperti di Bali dan Jawa. Tarian yang sederhana sebenarnya memiliki nilai artistik yang khas dengan daerah masing-masing yang dapat dinikmati dan tidak kalah menarik dengan tarian yang sudah indah sekarang ini. Jika dilihat dari wujud, ciri khas serta fungsinya, tarian

di Indonesia dapat dibedakan berdasarkan pola garapan dan fungsinya. Tarian berdasarkan fungsinya sudah dijelaskan pada halaman sebelumnya tentang fungsi tari. Berdasarkan atas pola garapannya, tari dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tari tradisi dan kreasi (Soedarsono, 2003:8).

1. Tari Tradisi

Tari tradisi merupakan tari yang lahir, tumbuh dan berkembang dalam masyarakat secara turun-temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga selama tarian tersebut masih sesuai dan diakui oleh masyarakat, maka masih termasuk tari tradisi (Jazuli dalam Khutniah, 2012:12). Berdasarkan penjelasan tersebut, tari tradisi dapat diungkapkan sebagai tata cara menari yang dilakukan oleh masyarakat tertentu secara terus-menerus kemudian dikembangkan oleh generasi berikutnya. Penata tari berperan penting dalam menjaga eksistensi tari tradisi ketika mengalami perkembangan, sehingga tarian tersebut tetap bertahan dan lestari (Aprilina, 2014:2).

2. Tari Kreasi

“Tari kreasi merupakan tari yang mengarah kepada kebebasan dalam mengungkapkan ekspresi menari, namun tetap berpijak dari unsur-unsur tradisi” (Soedarsono, 2003:11). Menyusun ide atau gagasan ke dalam sebuah kreasi tari diperlukan persiapan khusus tentang pengetahuan tari daerah, sehingga dapat menjadi dasar pijakan untuk menemukan bentuk yang lain atau kreasi baru. Kehidupan sehari-hari misalkan, pergaulan muda-mudi, persahabatan dan lain sebagainya dapat menjadi gagasan atau ide di dalam sebuah karya tari.

2.4 Tari Kiamat

Tari *kiamat* adalah tarian penutup dari *ruwah* atau syukuran tujuh hari tujuh malam perkawinan Keratuan Darah Putih yang disebut *nuhot*. Tari *kiamat* ditarikan oleh lima orang penari putri, dengan gerak dan kostum yang sama dan hanya ratu saja yang memakai *talam* atau nampan untuk dipakai sebagai lapisan kaki melambangkan bahwa penari tersebut adalah perwakilan dari marga ratu, dahulu nampan tersebut dipegang oleh dua orang pria supaya nampan tidak goyang atau jatuh tetapi dengan seiring zaman nampan dapat dibuat kokoh, jadi nampan untuk ratu tidak dipegangpun tidak apa-apa dan empat penari lainnya tidak memakai nampan. Secara umum gerak tari *kiamat* mengadopsi dari tarian Lampung lainnya, seperti tari *sigekh pengunten*. Tari *kiamat* juga menggunakan kipas yang berwarna putih yang melambangkan kesucian (Yakub, 2015).

2.4.1 Sejarah Tari Kiamat



Tari *kiamat* diperkirakan dibuat pada tahun 1938. Kegiatan tari *kiamat* yang sudah dilaksanakan tercatat: (1) Pada tahun 1938 pernikahan Muhammad Yakub Gelar Dalom Kesuma Ratu Gusti Raden Inten III. (2) Pada tahun 1968 pernikahan Muhammad Hasan Basri Gelar Khatu Batin Raden Inten IV. (3) Pada tahun 1998 pernikahan Erwin Syahrial S.Sos Gelar Dalom Kesuma Ratu Raden Inten IV. Tari ini hanya ditampilkan atau dilaksanakan maksimal 30 tahun sekali karna tarian ini untuk pernikahan pihak Keratuan Darah Putih. Tarian ini akan ditampilkan pada saat pernikahan putra sulung Erwin Syahrial yaitu Aji Batin Ratu Gelar Radin Imba V (Yakub, 2015).

Lampung Selatan terdapat enam marga yaitu Marga Ratu meliputi Desa Negeri Pandan, Desa Kekiling, Desa Kuripan, Desa Taman Baru, Desa Kelau, Desa Ruang Tengah dan Desa Tetaan, Marga Dantaran meliputi Desa Penengahan, Desa Pisang, Desa Suka Baru dan Desa Gayam, Marga Way Urang meliputi Desa Way Urang dan Kota Kalianda, Marga Rajabasa meliputi Bagian Timur Gunung Rajabasa, Marga Legun dan Marga Ketibung. Marga Ratu adalah *bandar* atau pusat pemerintahan, menurut Budiman Yakub (2016) selaku penasehat keratuan darah putih tari *kiamat* hanya ada dalam adat Marga Ratu keturunan Keratuan Darah Putih.

2.4.2 Ragam Gerak Tari *Kiamat*

Tabel 2.1 Ragam gerak tari *kiamat*

No	Nama Gerakan	Deskripsi Gerakan	Gambar
1	<i>Sembah</i>	<i>Sembah</i> merupakan gerakan di tempat kaki tidak bergerak dan tangan disatukan didepan dada dan menundukan kepala sedikit. Gerakan ini dilakukan di awal tanda hormat kepada para tamu.	

2	<i>Kenui Melayang</i>	<p>Pada gerakan ini tangan secara perlahan/lembut bergerak ke kanan dan ke kiri, tangan terbuka lebar dan membentuk huruf 'L' tetapi tidak sampai ketiak terlihat. Ketika tangan sampai di samping kiri dan kanan kedua tangan di ukel dan kaki hanya bergeser mengikuti badan.</p>	
3	<i>Sembah</i>	<p><i>Sembah</i> merupakan gerakan di tempat kaki tidak bergerak dan tangan disatukan didepan dada dan menundukan kepala sedikit. Gerakan ini dilakukan di akhir tanda hormat kepada para tamu.</p>	

(Foto Mustika Wulandari, 2015)

Tabel 2.2 Pola lantai tari *kiamat*

No	Pola Lantai	Keterangan
1		Pola lantai berbentuk V menghadap ke tamu/penonton, bentuk pola lantai tidak berubah dari awal sampai akhir.

2.4.3 Musik Pengiring Tari *Kiamat*

Nama Tabuhan : Ganjor dan Arus

Tabel 2.3 Musik pengiring tari *kiamat*

No	Nama	Gambar
1	<i>Kekhumung khua belas</i>	

2	<i>Gong</i>	 A photograph showing two large, circular metal gongs hanging from a dark wooden frame. The frame has ornate gold-colored carvings at the top. The gongs are suspended by yellow ropes. The background is a plain wall and a tiled floor.
3	<i>Petuk</i> (gabungan suara <i>canang</i> dan <i>kekhumung</i>)	 Two photographs. The top one shows a large, circular metal gong lying flat on a light-colored tiled floor. The bottom one shows a petuk instrument, which is a wooden frame with three small gongs (canang) mounted on it. The frame is decorated with gold-colored carvings and has a lion's head on the left and a dragon's head on the right.
4	<i>Sekhedapan</i>	 A photograph showing two red drums. The larger one is on the left, and the smaller one is on the right. Both have a red body and a light-colored drumhead. They are resting on a light-colored tiled floor.

5	<i>Gujih</i>	
6	<i>Canang</i>	

(Foto Mustika Wulandari, 2015)

2.4.4 Kostum Tari *Kiamat*




Busana tari *kiamat* sama persis dengan pengantin adat pesisir Lampung Selatan yang berbeda dengan pengantin ialah aksesoris kipas yang digunakan di tangan untuk menari. Aksesoris *gelang kano* dan *kalung buah jukum* dibedakan jumlahnya mengikuti marga masing-masing penari. Busana tari *kiamat* meliputi, pakaian yang dikenakan untuk badan dan aksesoris yang digunakan pada bagian kepala dan tangan yaitu:

Tabel 2.4 Kostum tari *kiamat*



No	Nama	Gambar
1	Siger	
2	Gaharu	
3	Sanggul	

4	Kembang Melati	
5	Anting	
6	Peneken	

7	Tapis	
8	Baju Kurung	
9	Selendang Tapis	

10	Selendang Putih	
11	Kalung Buah Jukum	
12	Papan Jajar	

13	Gelang Kano	
14	Gelang Burung	
15	Gelang Pipih	

16	Pending	
17	Kipas Putih	

(Foto Mustika Wulandari, 2015)

2.4.5 Properti

Menurut Dibya dalam Mayasari (2012:21), properti yaitu kelengkapan tari yang dimainkan, yang dimanipulasi sehingga menjadi bagian dari gerak. Properti yang digunakan pada tari *kiamat* adalah kipas. Kipas juga berfungsi sebagai properti, yakni digunakan sebagai bagian gerak itu sendiri dalam sebuah tarian.

2.4.6 Fungsi Tari *Kiamat*

Tari *kiamat* dipentaskan di *ruwah* atau syukuran pernikahan Keratuan Darah Putih. Perkawinan dilaksanakan tujuh hari tujuh malam, kegiatan diantaranya:

1. Pada hari ke tujuh dilaksanakan *ngitai maju* (menjemput pengantin) dan sudah dilaksanakan tata titi adat disebut *ngejajak* artinya pengantin pria ikut menyusul seluruh pangeran (empat orang) punggawa, punyimbang, topeng dan muli mekhanai menyusul sampai di *duara pekon* membunyikan atau menembak bedil tiga kali, dijawab oleh keluarga pengantin wanita membunyikan *bedil* tiga kali baru rombongan pengantin laki-laki datang kerumah pengantin wanita. Pukul 14.00 WIB s/d 16.00 WIB pengantin wanita diboyong, sampai diperbatasan desa pengantin wanita disalini pakaian adat *dipangga* atau digotong tapi bukan dipikul, kemudian disambut tarian *khudat* dan *tuping* sampai rumah mempelai pria. Setiap subuh sampai hari ketujuh pemotongan sapi atau kerbau.
2. Pada hari ke enam diadakan pemasangan *tunggul* semacam umbul-umbul, diujung bawah dipasang seperti bantal kecil berbentuk segitiga. Penempatan para punyimbang dirumah warga yanag disiapkan (seperti kemah pramuka, hanya para punyimbang ditempatkan dirumah warga). Pukul 15.00 WIB ziarah di makam Ratu Darah Putih dan dilanjutkan *ruwah ngakkaton hajatan* di *lamban balak*. Pukul 20.00 WIB para punyimbang rapat di *lamban balak*, muli mekhanai perkenalan dan menari bersama didepan *lamban balak*. Pukul 24.00 WIB istirahat.

3. Pada hari ke lima muli-muli mempersiapkan pakaian untuk pertemuan malam harinya dan *nyepok* buah pinang. Pukul 20.00 WIB menari bersama, *ngias*, *gurau*, dan *surat-suratan*. Ibu-ibu dan bapak-bapak majang di *lamban balak*.
4. Pada hari ke empat pukul 20.00 WIB bapak-bapak dan ibu-ibu *majang ngesik rukuk* muli mekhanai di *bebarung ngebelah buah*, *surat-suratan* dan *ngias segata*.
5. Pada hari ke tiga tarian *salapanan*, *kenui melayang* antar punyimbang dapat diwakili oleh muli mekhanai, dan menyusun *pengejongan* punyimbang.
6. Pada hari ke dua pukul 10.00 WIB *nyambuk kuari mianak bebai di lamban baya*. Memperkenalkan istri-istri dari tiap-tiap pimpinan hadat di desanya masing-masing. Setiap pimpinan makan pakai talam bekaki, biasanya sampai sore pukul 15.00 WIB baru selesai. Pukul 20.00 WIB kegiatan muli mekhanai *surat-suratan*, *ngias segata* dan *cakak mengan*.
7. Pada hari terakhir pembagian daging untuk para punyimbang dan pembagian kepala sapi atau kerbau untuk muli mekhanai. Di *bebarung*, nyambut tamu dengan kegiatan. Musik *terbang balak*, pukul 09.30 WIB *nganik gulai cucuan*. Pukul 11.00 WIB marhaba.

Buting dan *maju diarak* di *pangga* dari *Lamban Baya* dengan urutan paling depan *penyecar imbor*, sudah itu *pinccak rakot*, *tuping*, tari *mamandapan*, kemudian *khudat*, pembawa tombak pedang, *pengitopan*, *pengasanan*, pengantin pria dan pengantin wanita dipayungi, seluruh keluarga, tokoh-tokoh adat dan yang paling belakang musik *seredapan*. Setelah diarak dari ujung kampung kembali mampir di *bebarung*, dilaksanakan *nyecup* (serah terima jabatan pengukuhan adok) dan langsung kembali ke rumah adat.

Pukul 14.30 WIB dilaksanakan *mandi maju*, pengantin *diarak* ke sungai diiringi *khudat* dan *tuping*, pengantin dimandikan dengan muli-muli ikut mandi, pengantin dimandikan dengan air jeruk. Pukul 16.00 WIB *nganik mi balak dan gulai pemahik*, *mi balak* dibuat karya jaksa dan *gulai pemahik* dibuat karya raden putih, pada jam itu nasi dan sayur di arak ke *lamban balak*. Paling depan pakai talam *ranggal* yang lain piring biasa karena filosofinya suatu kegiatan besar tidak mungkin terlaksana hanya oleh satu dua orang, kegiatan besar itu dapat berhasil karena bantuan orang banyak, maka bila pimpinan itu berhasil ingatlah pada masyarakat yang di bawah. Setelah itu doa bahwa kegiatan dari awal sampai dengan *bingi bayu* atau malam, pada Allah SWT untuk diberikan rahmat sampai kegiatan berakhir.

Bingi bayu atau malam perpisahan dalam kegiatan, Pukul 21.00 WIB di susun pengejongan menurut aturan kedudukan punyimbang, kegiatannya adalah pantun bersaut atau segata, ngias dan papacokhan. Pukul 23.30 WIB s/d 01.30 WIB dini hari kegiatan *cakak mengan*, di rumah masing-masing punyimbang. Pukul 02.00 WIB *marok* pengantin pria turun di *barung* di depannya ada *lappit*, pada saat itu pengantin pria juga disebut *pulangan*. Muli mekhanai boleh membuat pantun untuk penganti pria sampai mendekati subuh. Pukul 04.30 WIB pengantin *pulangan* diantar ke *lamban balak*, di depan pintu *lamban balak* disambut tari *kiamat* oleh lima orang muli, satu orang muli menari di atas *talam* atau nampun bekaki yang mewakili Keratuan dan empat orang muli menari di lantai tanpa *talam* yang mewakili Pangeran Putra, Pangeran Jimat, Pangeran Imba, dan Pangeran Warga.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian digunakan untuk memperoleh data penelitian yang berisi tentang rancangan pelaksanaan penelitian mulai dari mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data agar terlaksana secara sistematis. Data yang diperoleh dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan proses peserta didik dalam mempelajari tari *kiamat* dalam pendidikan nonformal.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2013:3). Jenis penelitian deskriptif analisis kualitatif ini digunakan untuk mendeskripsikan secara rinci mengenai fakta yang ada di lapangan terkait proses tari *kiamat* dalam pendidikan nonformal.

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap-tahap secara sistematis agar diperoleh data yang sistematis pula. Terdapat empat tahap yang akan dilakukan dalam penelitian ini, yaitu mulai tahap pra-lapangan, lapangan, analisis data, dan penulisan laporan (Moleong, 2011:85). Tahap pra-lapangan merupakan tahap penjajakan lapangan. Enam langkah yang dilakukan dalam tahap pra-lapangan, yaitu:

- a. Memilih Sanggar yang akan diteliti, yakni Sanggar Intan Desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan.
- b. Permohonan izin kepada pihak Sanggar Intan Desa Kuripan agar penelitian ini dapat dilaksanakan di Sanggar tersebut. Permohonan ini berupa surat penelitian pendahuluan dan surat izin penelitian.
- c. Melakukan observasi awal terhadap pelatih dan peserta didik yang melaksanakan proses tari *kiamat* dalam pendidikan nonformal.
- d. Melakukan wawancara kepada narasumber dan pelatih Sanggar Intan, Bapak Budiman Yakub, S.E., dan Bapak Ridwan, S.Pd., pada hari Minggu tanggal 1 November 2015 pukul 14.00 WIB di kediaman masing-masing.
- e. Menyusun rancangan penelitian setelah mengetahui permasalahan yang terletak pada tari *kiamat* yang hanya dapat ditarikan oleh pihak Keratuan saja.
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian yang akan digunakan selama proses penelitian. Perlengkapan tersebut berupa lembar pengamatan peserta didik, lembar pengamatan pelatih, dan alat dokumentasi. Lembar pengamatan peserta didik untuk mengamati proses tari *kiamat* mulai dari pertemuan pertama hingga pertemuan kedelapan. Lembar pengamatan pelatih untuk mengamati proses tari *kiamat*. Alat dokumentasi berupa alat perekam suara, kamera *handphone* untuk mengambil gambar dan merekam video semua aktivitas peserta didik dalam proses tari *kiamat* dalam pendidikan nonformal.

Tahap selanjutnya setelah tahap pra-lapangan dilaksanakan, yaitu tahap lapangan. Tahap lapangan dilaksanakan mulai dari memahami terlebih dahulu latar penelitian dan mempersiapkan diri sebelum melakukan penelitian. Langkah selanjutnya, melakukan pengamatan menggunakan lembar pengamatan peserta

didik terhadap proses tari *kiamat* dalam pendidikan nonformal. Mengambil gambar dan merekam video juga dilakukan untuk mendokumentasikan semua aktivitas peserta didik selama proses tari *kiamat* dalam pendidikan nonformal menggunakan kamera *handphone*. Mencatat semua data tambahan yang diperoleh dari lapangan ke dalam catatan lapangan.

Semua data yang diperoleh kemudian dianalisis dalam tahap analisis data. Analisis data merupakan tahap mengorganisasikan dan mengurutkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi ke dalam kategori-kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih hal yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2014:244). Analisis data bertujuan untuk menyimpulkan hasil penelitian dari proses tari *kiamat* dalam pendidikan nonformal. Tahap terakhir setelah semua dilaksanakan, yakni menuliskan hasil penelitian ke dalam bentuk laporan penelitian.

3.2 Sumber Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat diperoleh dari sumber data (Arikunto, 2013:172). Data tersebut harus berkaitan dengan proses tari *kiamat*. Data dapat dikumpulkan melalui wawancara dengan narasumber dan pelatih tari *kiamat*. Teknik observasi dan dokumentasi juga dilakukan agar data-data yang diperoleh lebih lengkap.

3.2.1 Data Penelitian

Variabel pertama : tari *kiamat*

Variabel kedua : pendidikan nonformal

Subjek penelitian : pelatih dan 15 peserta didik perempuan yang mengikuti kegiatan di Sanggar Intan

Responden : Kepala Adat Keratuan Darah Putih

Sumber data : pelatih sanggar dan peserta didik yang mengikuti kegiatan di Sanggar Intan

3.2.2 Klasifikasi Sumber Data

1. *Person* (orang) : pelatih sanggar, peserta didik Sanggar Intan dan Kepala Adat Keratuan Darah Putih
2. *Paper* (kertas) : surat penelitian pendahuluan dan izin penelitian
3. *Place* (tempat) : Sanggar Intan Desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2014:308), dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

3.3.1 Observasi

Peneliti bertindak sebagai pelatih dan pengamat (observasi partisipasi) pada kegiatan proses tari *kiamat* di Sanggar Intan Desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan yang bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi untuk menunjang proses penelitian. Observasi dituntut keterlibatan dan keikutsertaan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai

sumber data penelitian, dengan observasi ini maka data yang didapat akan lebih lengkap, sampai mengetahui pada tingkat mana setiap perilaku yang tampak (Sugiyono, 2014:204).

Observasi ini guna memusatkan perhatian terhadap hal-hal yang berhubungan dengan objek yang dilihat baik untuk pelatihan dan tenaga pendidik (pelatih), sarana dan prasarana ataupun metode yang digunakan. Melalui observasi ini diharapkan dapat diperoleh data proses tari kiamat di Sanggar Intan sesuai dengan batasan penelitian. Pada proses observasi lebih ditekankan pada pengamatan peserta didik saat melakukan proses pelatihan.

Penelitian ini menggunakan observasi jenis observasi partisipatif (*participant observation*), dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati, mendengarkan yang mereka ucapkan dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka secara seimbang yakni antara menjadi orang dalam dengan orang luar (Sugiyono, 2014:102). Pada pengamatan ini, akan dilakukan pengamatan partisipatif hanya dalam beberapa bagian kegiatan dan tidak seluruhnya.

Tujuan observasi dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dengan melakukan pengamatan terhadap proses tari *kiamat* di Sanggar Intan Desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan, dengan observasi partisipan ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap.

3.3.2 Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data secara langsung yang berupa informasi tentang tari *kiamat* di Sanggar Intan Desa Kuripan Kabupaten

Lampung Selatan. Wawancara dilakukan dengan tiga responden yaitu narasumber penasehat Keratuan Darah Putih, pelatih Sanggar Intan dan penari tari *kiamat* pada tahun 1998 di kediaman masing-masing. Wawancara mengenai materi tari *kiamat* serta responden tanggapan jika diajarkan tari *kiamat* di Sanggar Intan Desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan.

3.3.3 Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tambahan yang berupa laporan gambar, foto dan video sebagai bukti bahwa kegiatan tersebut benar adanya dan tidak ada rekayasa yang diambil pada setiap pertemuan. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan informasi tentang Sanggar yang dijadikan tempat penelitian dan proses tari *kiamat* di Sanggar Intan Desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan.

3.4 Instrumen Penelitian

Alat ukur dalam penelitian disebut instrumen penelitian. Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiono, 2014:48). Pada pengumpulan data, alat yang digunakan antara lain alat tulis, alat perekam dan kamera handphone.

3.4.1 Tes Praktik

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegasi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2013:193). Tes ini dilakukan untuk mengetahui proses tari *kiamat* di Sanggar Intan. Tes ini dilaksanakan pada setiap pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir, meliputi

tes menari yang mengacu pada unsur-unsur tari yaitu *wiraga*, *wirama*, *wirasa* dan pola lantai. Tes ini juga mengamati aktivitas dan proses peserta didik di Sanggar Intan dan lembar pengamatan pelatih tari di Sanggar Intan.

Tabel 3.1 Lembar Pengamatan Tes Praktik Individu

No	Aspek	Deskriptor	Kriteria
1	Hafalan Urutan Gerak	Peserta didik mampu memperagakan 2 ragam gerak tari <i>kiamat</i> dari awal sampai akhir tanpa kesalahan	Baik
		Peserta didik mampu memperagakan urutan gerak tari <i>kiamat</i> akan tetapi mengalami kesalahan 1 kali dari 2 ragam gerak	Cukup
		Peserta didik mampu memperagakan urutan gerak tari <i>kiamat</i> akan tetapi mengalami kesalahan 1-2 kali dari 2 ragam gerak	Kurang
2	Teknik gerak	Peserta didik dapat menarikan tari <i>kiamat</i> dengan baik tanpa ada satupun kesalahan teknik gerak (kaki, tangan dan badan) pada setiap ragam yang ditarikan	Baik
		Peserta didik menarikan tari <i>kiamat</i> dengan cukup baik tetapi melakukan 2-4 kesalahan teknik gerak (kaki, tangan dan badan) pada ragam yang ditarikan	Cukup
		Peserta didik menarikan tari <i>kiamat</i> dengan kurang baik, melakukan 5-10 kesalahan teknik gerak (kaki, tangan dan kepala) pada ragam yang ditarikan	Kurang
3	Hafalan Pola Lantai	Peserta didik memperagakan ragam gerak tari <i>kiamat</i> dan komposisi tari dari awal hingga akhir tanpa ada kesalahan	Baik
		Peserta didik memperagakan ragam gerak tari <i>kiamat</i> dan komposisi tari dari komposisi pertama hingga setengah dari semua komposisi, tetapi ada beberapa komposisi yang tidak tepat dan ada beberapa gerakan yang terlalu cepat atau lambat	Cukup

		Peserta didik memperagakan ragam gerak tari <i>kiamat</i> dan komposisi tari dari ragam pertama hingga kurang dari setengah dari semua ragam yang ada, beberapa komposisi yang tidak tepat dan sebagian gerakan yang terlalu cepat atau lambat	Kurang
4	Ketukan Irama atau Ketepatan Iringan	Peserta didik memperagakan ragam gerak tari <i>kiamat</i> selaras antara gerak dan iringan musik tari serta ketukan irama dari awal hingga akhir tanpa ada kesalahan	Baik
		Peserta didik memperagakan ragam gerak tari <i>kiamat</i> selaras antara gerak dan iringan musik tari dari ragam pertama hingga setengah dari semua ragam yang ada, tetapi ada beberapa ketukan irama yang tidak tepat dan ada beberapa gerakan yang terlalu cepat atau lambat	Cukup
		Peserta didik memperagakan ragam gerak tari <i>kiamat</i> selaras antara gerak dan iringan musik dari ragam pertama hingga kurang dari setengah dari semua ragam yang ada, beberapa ketukan irama yang tidak tepat dan sebagian gerakan yang terlalu cepat atau lambat	Kurang
5	Wirasa / Penghayatan	Peserta didik mampu mengekspresikan dan menghayati seluruh ragam gerak tari <i>kiamat</i> dengan sangat baik menarik tarian dengan santai, tersenyum dan pandangan lurus ke depan	Baik
		Peserta didik menarik tari <i>kiamat</i> dengan wajah masih terlihat menghafal, tersenyum dan pandangan ke depan	Cukup
		Peserta didik menarik tari <i>kiamat</i> dengan wajah masih terlihat menghafal, jarang tersenyum dan pandangan ke lurus ke depan	Kurang

(Sumber: Dimodifikasi dari Rencana Pelaksanaan Pelatihan Oleh Pelatih)

Penilaian lembar pengamatan proses tari *kiamat* dilakukan dengan memberi tanda ceklis () pada kolom yang sudah ditentukan setelah aspek-aspek kegiatan tersebut dilakukan.

Tabel 3.2 Lembar Pengamatan Pelatih Sanggar Intan

No	Instrumen Kegiatan	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8
1	Menyediakan peralatan yang diperlukan / mempersiapkan ruangan								
2	Menciptakan kondisi peserta didik untuk melakukan pemanasan sebelum latihan								
3	Memberikan penjelasan sebelum latihan dimulai / memberitahukan tujuan pelatihan								
4	Menyampaikan materi								
5	Melibatkan peserta didik secara aktif dalam pelatihan								
6	Pelatih bertanya kepada peserta didik / menyimpulkan hasil belajar								
7	Menutup kegiatan dengan memberikan informasi materi yang akan dipelajari selanjutnya								

(Dimodifikasi dari Abdulhak, 2012:25)

Keterangan : P1 = Pertemuan pertama

P5 = Pertemuan Kelima

P2 = Pertemuan Kedua

P6 = Pertemuan Keenam

P3 = Pertemuan Ketiga

P7 = Pertemuan Ketujuh

P4 = Pertemuan Keempat

P8 = Pertemuan Kedelapan

Penilaian lembar pengamatan proses tari *kiamat* dilakukan dengan memberi tanda ceklis () pada kolom yang sudah ditentukan setelah aspek-aspek kegiatan tersebut dilakukan.

3.5 Analisis Data

Setelah semua data terkumpul dari hasil pengumpulan data, penelitian ini perlu dilakukan pengolahan data atau analisis data. Menganalisis data sama halnya dengan cara berfikir. Hal ini berkaitan dengan pengujian secara sistematis untuk menentukan bagian, menghubungkan data yang satu dengan yang lainnya, sehingga dapat disimpulkan ke dalam laporan penelitian (Spradley dalam Sugiyono, 2014:244). Analisis data dilakukan untuk menjawab semua rumusan masalah penelitian ini.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif merupakan teknik yang menggambarkan proses tari *kiamat* dalam pendidikan nonformal. Teknik yang menguraikan aspek-aspek yang diamati, dan menginterpretasikan arti data-data yang terkumpul dengan mengamati langsung dan merekam proses peserta didik mempelajari tari *kiamat* dalam pendidikan nonformal. Proses peserta didik mempelajari tari *kiamat* dalam pendidikan nonformal akan diklasifikasikan berdasarkan indikator pengamatan peserta didik.

Penelitian ini menggunakan analisis interaktif model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur, yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan (Sugiyono, 2014:246).

3.5.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya kemudian membuang yang tidak perlu (Sugiyono, 2014:247). Data yang direduksi adalah

hasil proses pada penelitian. Observasi penelitian pada saat pertemuan pertama peserta didik terlihat hanya empat dari 15 peserta didik yang mampu memeragakan tari *kiamat* dengan baik. Observasi selanjutnya saat pelaksanaan penelitian pada pertemuan kedelapan menunjukkan bahwa ada peningkatan hingga 10 peserta didik dari 15 peserta didik yang mampu memeragakan tari *kiamat* dengan baik.

Data lainnya yang direduksi juga adalah pelatih saat menerapkan langkah-langkah kegiatan saat proses tari *kiamat*. Observasi awal menunjukkan pelatih menjalankan seluruh poin dengan baik dari awal hingga akhir. Hasil reduksi berdasarkan pengamatan langsung saat proses pada pertemuan kedua hingga ketujuh pelatih tidak melakukan poin satu yaitu pelatih tidak menyiapkan ruangan dan pertemuan kedelapan pelatih tidak melakukan poin dua yaitu pemanasan dan poin empat menyiapkan materi karena proses sudah selesai, peserta didik hanya menampilkan hasil dari pertemuan pertama hingga ketujuh.

Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, sehingga membantu peneliti untuk melanjutkan analisis ke tahap berikutnya. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi terhadap proses tari *kiamat* dalam pendidikan nonformal kemudian diteliti lebih dirinci agar dapat disajikan ke dalam laporan penelitian.

3.5.2 Penyajian Data (*Display Data*)

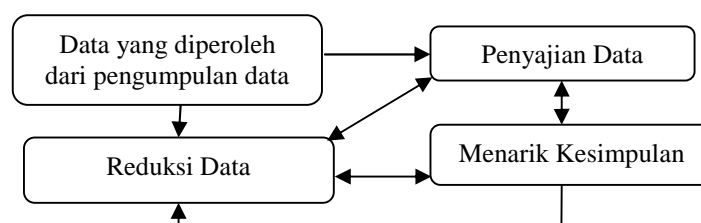
Setelah mereduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data ini mempermudah dalam memahami apa yang terjadi pada proses tari *kiamat* dalam pendidikan nonformal. Penyajian data berupa uraian dan hubungan antar

kategori, sehingga menggunakan teks bersifat naratif (Sugiyono, 2014:249). Teks tersebut berisi informasi yang menunjukkan deskripsi dari proses tari *kiamat* dalam pendidikan nonformal. Penyajian data berupa deskripsi dari data yang terkumpul mulai dari pertemuan pertama hingga kedelapan pada proses tari *kiamat* dalam pendidikan nonformal di Sanggar Intan Desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan.

3.5.3 Menarik Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verivication*)

Tindak lanjut dari analisis data yaitu menarik kesimpulan dari hasil penyajian data proses tari *kiamat* dalam pendidikan nonformal. Kesimpulan merupakan temuan yang sebelumnya belum pernah ada berdasarkan data yang sudah diteliti, sehingga menjadi jawaban yang jelas dari rumusan masalah (Sugiyono, 2014:252). Kesimpulan dari penelitian ini mengacu pada deskripsi atau gambaran akhir proses tari *kiamat* dalam pendidikan nonformal di Sanggar Intan Desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan.

Ketiga analisis yang sudah dijelaskan sebelumnya menggunakan analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yakni model interaktif yang akan ditunjukkan pada gambar di bawah ini (Sugiyono, 2014:247).



Gambar 3.1 Model Interaktif

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian proses tari *kiamat* di Sanggar Intan Desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan, didapatkan kesimpulan sesuai dengan karakteristik pendidikan nonformal bahwa cara pelatih yang tidak menggurui membuat peserta didik lebih rileks saat menerima materi, hubungan diantara pelatih dan peserta didik bersifat informal dan akrab. Pelatih juga menekankan pada belajar mandiri, peserta didik lebih banyak mengambil inisiatif dan mengontrol kegiatan. Jadwal latihan dapat dimusyawarahkan secara terbuka dan banyak ditentukan oleh peserta didik. Akan tetapi proses tari *kiamat* di Sanggar Intan waktu latihan relatif lama, dua jam setiap pertemuan dan selalu berkesinambungan. Hal ini sangat membantu proses latihan tari *kiamat* agar peserta didik lebih cepat menguasai tari *kiamat* dengan baik.

Pelatih telah melakukan kegiatan latihan tari *kiamat* dengan langkah-langkah penerapannya, pertama pelatih mempersiapkan ruangan Sanggar agar dapat digunakan dengan nyaman saat berlatih. Kedua, menyiapkan kondisi peserta didik untuk menerima materi tari *kiamat* seperti pemanasan. Ketiga, menyampaikan tujuan pelatihan kepada peserta didik sebelum memulai pelatihan yaitu peserta didik diharapkan mampu memperagakan tari *kiamat* yaitu ragam

gerak, komposisi, iringan musik dan penghayatan atau *wirasa* yang diajarkan oleh pelatih. Keempat menyampaikan materi pelatihan tari *kiamat* yaitu ragam gerak yang terdiri dari *sembah* dan *kenui melayang*, komposisi, iringan musik dan penghayatan atau *wirasa*. Kelima, melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pelatihan. Keenam, memberi peserta didik kesempatan berlatih dan membenahi gerak tari yang kurang tepat. Ketujuh, melakukan evaluasi antara pelatih dan peserta didik. Pelatih tidak melakukan poin satu atau menyiapkan ruangan untuk latihan pada pertemuan kedua hingga pertemuan ketujuh karena pelatih mengajar di sekolah dan telat untuk menyiapkan ruangan untuk latihan di Sanggar, sebaiknya untuk lebih efisien waktu, pelatih diharapkan untuk menambah satu lagi pelatih di Sanggar Intan agar saling menggantikan jika salah satu memiliki kesibukan.

Proses latihan tari *kiamat* di Sanggar Intan terlihat nilai-nilai yang terkandung dalam tari *kiamat* yaitu peserta didik bekerja sama dengan baik untuk menyamakan *wirasa*, *wirama*, *wiraga* dan peserta didik saling mengingatkan jika melakukan kesalahan. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam tari *kiamat* bahwa setiap kelompok saling bekerjasama, saling mengingatkan dan saling meminta maaf jika melakukan kesalahan dan saling memaafkan. Walaupun dalam prosesnya pelatih tidak mengutarakan secara lisan nilai-nilai yang terkandung dalam tari *kiamat* tersebut. Kesimpulannya proses tari *kiamat* ini memiliki nilai positif didalam proses nya itu sendiri.

Hasil dari proses selama delapan kali pertemuan peserta didik mampu menarikan tari *kiamat* dengan baik, seluruh aspek yaitu hafalan gerak, *wirasa*, hafalan komposisi dan ketepatan iringan dilakukan pengamatan, hal ini terlihat

dari peningkatan peserta didik dari awal pertemuan hingga akhir awalnya hanya 4 peserta didik dari 15 peserta didik yang mampu memeragakan tari *kiamat* yang telah didemonstrasikan oleh pelatih, sampai pada pertemuan ke tujuh terlihat peningkatan 10 peserta didik yang mampu memeragakan tari *kiamat* dengan baik, karena dalam pertemuan ke tujuh pelatih memberikan iringan tari *kiamat* sehingga peserta didik lebih bersemangat dalam latihan.

5.2 Saran

Penelitian yang berjudul Tari Kiamat di Sanggar Intan Desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan, dapat disarankan beberapa aspek untuk perbaikan proses tari di masa yang akan datang bagi Sanggar, pelatih dan peserta didik.

1. Diharapkan untuk Sanggar Intan mencarikan dana untuk memfasilitasi ruang studio khusus untuk Sanggar Intan agar peserta didik dan pelatih dapat berlatih dengan leluasa dan tidak mengganggu kegiatan desa.
2. Bagi pelatih Sanggar Intan agar dapat mempertahankan karakteristik pendidikan nonformal dan dapat memilih metode yang lebih tepat dirasa sesuai untuk proses tari. Penggunaan metode demonstrasi sebagai metode proses tari saat ini terbilang cukup baik karena metode ini merupakan metode yang tepat untuk memeragakan ragam gerak tari.
3. Bagi peserta didik agar lebih berlatih untuk memeragakan ragam gerak yang lambat dan menggunakan teknik *mendak* yang baik, agar peserta didik terbiasa memeragakan ragam gerak dengan teknik *mendak* yang baik dan tidak cepat merasa lelah saat melakukan *mendak*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, I. 2012. *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Nonformal*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Aprilina, Finta A.D. 2014. "Rekonstruksi Tari Kuntulan Sebagai Salah Satu Identitas Kesenian Tegal". *Jurnal Seni Tari*. 3, (1), 2.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dibya, Widaryantodan Suanda. 2006. *Tari Komunal "Apresiasi Kesenian Pendidikan Seni Nusantara (PNS) di Sekolah Umum,"* Jakarta. Lembaga Pendidikan Seni Nusantara (LPSN)
- Hadi, Y. Sumadiyo. 2007. *Kajian Tari: Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book.
- Hasil Musyawarah Hadad Keratuan Darah Putih. 1986. *Keratuan Darah Putih Marga Ratu*. Kuripan 5 Oktober.
- Jazuli, M. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University Press.
- Joesoef, S. 1992. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kamil, M. 2011. *Pendidikan Nonformal*. Bandung: Alfabeta.
- Khutniah, Nainul. 2012. "Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Krida Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pergol Jepara". *Jurnal Seni Tari*. 1, (1), 12.
- Koentjaraningrat. 1984. *Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Marsita. S. 2014. "Peran Sanggar Seni Kaloka Terhadap Perkembangan Tari Selendang Peralang di Kelurahan Pelutan Kecamatan Peralang". *Jurnal Seni Tari*. 3, (1), 14.

- Mayasari, eka. 2012 Peranan Guru pada Siswa Kelas VIII dalam Pembelajaran Tari Selendang di SMP Negeri 1 Kotaagung Kabupaten Tanggamus Tahun Pelajaran 2011/2012. *Skripsi Jurusan Sendratasik*. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Mustika, I Wayan. 2011. *Teknik Dasar Gerak Tari Lampung*. Lampung: Buana Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurdin, V.B. 2013. *Sejarah Ratu Menangsi dan Raden Inten II*. Lampung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Lampung Selatan.
- Poerwadarminto, WJS. 1984. *Pendidikan Seni Tari*. Bandung: Angkasa.
- Rusliana. 1994. *Pendidikan Seni Tari*. Bandung: Angkasa.
- Sabaruddin. 2012. *Lampung Pepadun dan Saibatin/Pesisir*. Jakarta: Buletin Way lima Manjau.
- Setyawati, Atik Wahyu. 2008. Eksistensi Sanggar Tari Panunggul Sari Kabupaten Jepara. *Skripsi Jurusan Sendratasik*. Semarang: FBS Unnes.
- Soedarsono, R. M. 2003. *Seni Pertunjukan Indonesia: Gadjah Mada University Press: Jogjakarta*
- Sri Lestari. 2002. *Sosiologi Untuk SMA/MA Kelas X Semester 2*. Sukoharjo: CV. Willian.
- Subana, M. 2009. *Strategi Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia*. Pustaka Setia: Bandung
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tiara. S. 2014. "Pembelajaran Tari Tenun Santri di Sanggar Surya Budaya Kabupaten Pekalongan". *Jurnal Seni Tari*. 3, (1), 14.
- Wetty, Ni Nyoman. *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. 2012. Diklat: Lampung.
- Yulistio, Anggun. 2011. Manajemen Pengamen Calung Sanggar Seni Jaka Tarub di Kabupaten Tegal. *Skripsi Jurusan Sendratasik*. Semarang: FBS UNNES.